BAB IV

ANALISIS MUSIKOLOGIS
KESENIAN GAMBUS NUR FATAH

Telah dijelaskan di muka bahwa kesenian Gambus Nur Fatah merupakan perpaduan antara musik instrumen dan musik vokal. Untuk itu dalam analisis ini perlu dijelaskan mengenai unsur-unsur dari kesenian tersebut.

A. MUSIK INSTRUMEN

Dalam analisis musik instrumen ini terdapat beberapa hal yang perlu dijelaskan. Untuk itu penulis membatasi tentang dua hal yaitu lambang bunyi dan pola tabuhan, dengan harapan analisis musik instrumen ini akan lebih terarah dan sesuai dengan harapan penulis.

1. Lambang Bunyi

Di dalam mentranskripsikan sebuah lagu atau pola tabuhan dalam kesenian Gambus Nur Fatah perlu adanya suatu lambang bunyi. Lambang bunyi ini dibuat agar uraian maupun transkripsi tentang bentuk tabuhan dan irama yang digunakan dalam penyajian kesenian Gambus Nur Fatah dapat dipahami dengan jelas. Lambang bunyi ini dibuat khusus untuk tabuhan instrumen yang bukan berfungsi sebagai melodi. Adapun instrumen bukan melodi tersebut adalah kendang ketipung, trebang dan tamrin. Lambang bunyi disesuaikan dengan bunyi yang dihasilkan oleh instrumen ketika instrumen itu dimainkan. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut :

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

No	Nama Instrumen	Singkatan	Bunyi yang dihasilkan	Lambang bunyi
1.	Kendang	kd	dhah	d
2.	Ketipung	kt	tong	o
3.	Trebang cir	tb	thung	u
			cir	i
4.	Tamrin/Cik-cik	t	cik	c

Tabel 2. Lambang bunyi instrumen.

Demikian lambang bunyi yang dimaksudkan, sedangkan cara memainkan atau membunyikannya adalah sebagai berikut :

No	Nama Instrumen	Bunyi yang dihasilkan	Cara membunyikan
1	2	3	4
1.	Kendang	dhah	Dipukul pada bagian tengah membran dengan menggunakan tangan kanan.
2.	Ketipung	tong	Dipukul pada bagian tepi membran dengan tangan kiri
3.	Trebang cir	thung	Dipukul pada bagian tepi membran dengan tangan kanan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

1	2	3	4
	Trebang cir	cir	Ditepak pada bagian tepi membran lalu ditarik ke atas setengah lingkaran
4.	Tamrin/Cik-cik	cik	Dipukulkan pada telapak tangan kiri

Tabel 3. Cara memainkan instrumen

Untuk memahami lambang bunyi itu maka akan ditulis dalam notasi balok yaitu sebagai berikut :

Instrumen	Bunyi	Lambang	Notasi Balok
Kendang	dhah	d	
Ketipung	tong	o	
Trebang cir	thung	u	
	cir	i	
Tamrin/Cik-cik	cik	c	

Tabel 4. Penulisan lambang bunyi ke notasi balok

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Instrumen yang disebutkan di atas itu tidak banyak memiliki macam bunyi jika instrumennya dibunyikan. Hal itu disebabkan karena jenis tabuhan yang dimainkan sangat sederhana tanpa banyak variasi. Oleh karena itu dalam penulisan ini uraian maupun transkripsi bentuk tabuhan ini juga sederhana sesuai dengan bentuk tabuhan yang dipergunakan.

Demikian uraian lambang bunyi untuk instrumen yang tidak bernada. Selanjutnya akan diuraikan tentang instrumen yang yang berfungsi sebagai pembawa melodi yaitu instrumen seruling, harmonika, dan gitar. Di dalam menuliskan melodi lagu kita harus tahu tentang tangga nada yang digunakan. Untuk itu terlebih dahulu akan diuraikan tentang tangga nada.

2. Tangga nada

Pengertian tangga nada adalah susunan nada dalam satu oktaf dengan tingkatan serta jarak yang teratur.[1] Menurut macamnya tangga nada dibedakan menjadi dua yaitu tangga nada diatonis dan tangga nada pentatonis.

Untuk menentukan tangga nada yang dipakai pada lagu-lagu gambus ini harus menggunakan ketajaman pendengaran. Namun jika hanya menggunakan pendengaran biasa akan mengalami kesulitan, bahkan hasil dari analisis yang diperoleh sulit untuk dipertanggungjawabkan. Untuk itu dalam penelitian ini penulis menggunakan alat bantu yang digunakan dalam mengana-

---

[1] Sugeng H.R. et.al., Teori Musik (Solo : Tiga Serangkai, 1981). p. 10.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

lisis lagu-lagu gambus itu. Alat bantu itu berupa Auto Cromatic Tuner AT - 12. Adapun cara yang digunakan penulis dalam menentukan tangga nada itu melalui beberapa langkah yaitu :

Langkah pertama penulis mempersiapkan alat Auto Cromatic kemudian mendekatkannya pada salah satu instrumen yang akan diukur. Dalam hal ini penulis mengambil sebuah instrumen seruling dengan alasan bahwa instrumen seruling ini berfungsi sebagai melodi lagu, jadi dirasakan sangat membantu di dalam menentukan tangga nada.

Langkah selanjutnya penulis membunyikan nada pertama dari seruling itu. Setelah dibunyikan lampu pada nada A menyala dan jarumnya menunjukkan angka O. Selanjutnya penulis membunyikan nada kedua. Setelah dibunyikan lampu pada nada B menyala dan jarumnya menunjukkan angka O juga. Pada saat itu penulis sudah mempunyai dugaan bahwa tangga nada yang digunakan adalah diatonis. Namun untuk lebih menguatkan hasil, penulis membunyikan nada ketiga. Setelah dibunyikan lampu pada nada C menyala dan jarumnya menunjukkan angka O. Selanjutnya penulis membuat skema dari hasil pengukuran itu yaitu :

Nada	Hasil Nada	Jarum Menunjukkan Angka
I	A	O
II	B	O
III	C	O

Tabel 5. Hasil pengukuran instrumen seruling

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Berdasarkan hasil pengukuran tersebut dapat diketahui bahwa angka yang menunjukkan ukuran atau hasilnya adalah mutlak. Oleh karena sudah diketahui hasilnya mutlak maka langkah selanjutnya adalah mencari interval dalam instrumen itu, sehingga dapat diketahui :

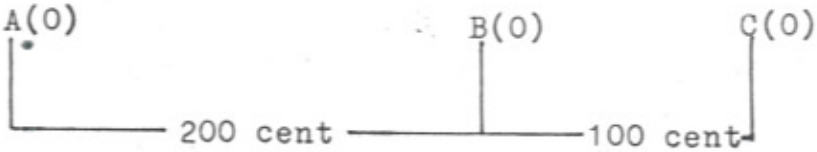

Interval Diatonis

Setelah diketahui intervalnya maka penulis memasukkannya dalam struktur interval yang dikutip dari buku Pengetahuan Karawitan I.[2]

Dengan menggunakan beberapa langkah yang dilakukan oleh penulis, akhirnya dapat diketahui bahwa tangga nada yang digunakan dalam lagu-lagu gambus itu adalah diatonis. Selanjutnya tangga nada ini sebagai pedoman di dalam menganalisis instrumen yang berfungsi sebagai pembawa melodi.

Instrumen seruling, harmonika dan gitar pada dasarnya berfungsi sama yaitu sebagai pembawa melodi. Instrumen ini menyuarakan melodi lagu yang dinyanyikan. Melodi yang dihasilkan dari instrumen tersebut yaitu :

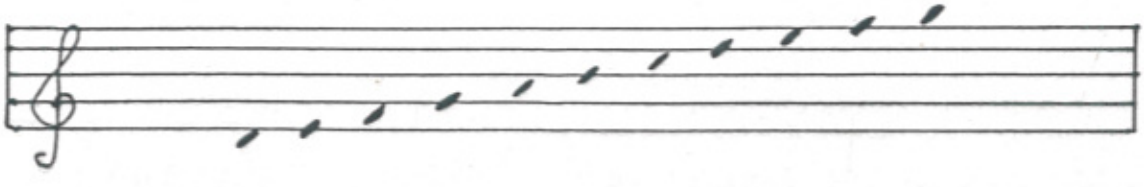

[2]Martopangrawit, Pengetahuan Karawitan I (Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1975), p. 23.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

3. Macam-macam Tabuhan

Dalam penyajian kesenian Gambus Nur Fatah terdapat macam tabuhan instrumen pada bentuk musiknya. Kedua macam tabuhan tersebut memiliki ist lah tersendiri yakni tabuhan pesisiran dan tabuhan kencetan.[3] Perbedaan dari kedua macam tabuhan itu terlihat pada permainan atau pukulan instrumen kendang, ketipung dan trebang cir. Adapun bentuk permainan atau pukulan instrumen pada masing-masing tabuhan itu adalah sebagai berikut :

Tabuhan pesisiran

kd :	.	.	d	d	.	.	d	d	.	.	d	d	.	.	d	d
kt :	.o	.	.	.o	.	.	.o	.o	.	.	.o	.o	.	.	.o	.o
tb :	.	u	.	i	.	u	.	i	.	u	.	i	.	u	.	i
c :	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c

Tabuhan kencetan

kd :	.	.	.	dd	.	.	.	dd	.	.	.	dd	.	.	.	dd
kt :	.o	.o	.o	.	.o	.o	.o	.	.o	.o	.o	.	.o	.o	.o	.
tb :	u	u	i	.	u	u	i	.	u	u	i	.	u	u	i	.
c :	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c

[3] Wawancara dengan Hadi Utomo, tanggal 20 Agustus 1994, di Karanggayam Segoroyoso Pleret Bantul.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tabuhan pesisiran menggunakan birama 4/4, dan dilakukan dalam tempo sedang (moderato), sedangkan tabuhan kencetan menggunakan birama 4/4 namun dilakukan dalam tempo cepat (allegro) atau dikencet. Tabuhan tersebut masih sangat sederhana. Adapun macam-macam tabuhan dari instrumen itu apabila dinotasikan adalah sebagai berikut :

Moderato

Allegro

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

B. MUSIK VOKAL

Dalam menganalisis musik vokal tidak dapat lepas dari unsur-unsur yang ada di dalamnya yaitu bentuk lagu, syair lagu dan transkrip lagu. Untuk itu dalam analisis musik v vokal ini akan dibahas tentang bentuk lagu, syair lagu dan transkripsi lagu.

1. Bentuk lagu

Kalimat-kalimat musik dapat disusun dengan memakai bermacam-macam bentuk yang mana bentuk lagu menyatakan kesatuan yang utuh dari satu atau beberapa kalimat dengan penutup yang menyakinkan. Menurut jumlah kalimatnya bentuk lagu dibagi menjadi tiga yaitu : bentuk lagu satu bagian, lagu dua bagian dan lagu tiga bagian.[4] Bentuk lagu yang terdapat di dalam kesenian Gambus hanya terdiri dari lagu satu bagian dan dua bagian yang akan diuraikan satu persatu yaitu sebagai berikut :

a. Bentuk lagu satu bagian

Dalam penyajian kesenian Gambus ini lagu yang menggunakan bentuk lagu satu bagian yaitu Binti Salbiyyah dan lagu Salam Buka Nur Fatah. Lagu Salam Buka Nur Fatah ini merupakan lagu yang diciptakan oleh kelompok kesenian itu sendiri dan merupakan ciri khas kesenian Gambus Nur Fatah. Bentuk lagu satu bagian adalah suatu kesatuan yang dapat

---

[4]Karl-Edmund Prier sj, 'Ilmu Bentuk dan Analisis' (Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia, 1985), p. 4.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

berdiri sendiri, mempunyai arti dalam dirinya sendiri karena bentuknya bulat,[5] seperti halnya pada kedua lagu tersebut. Untuk lebih jelasnya penulis akan mengambil sampel lagu Binti Salbiyyah untuk diuraikan unsur-unsurnya. Untuk mempermudah dalam menganalisa melodi lagu ini akan diuraikan struktur melodinya yang ditulis dengan notasi cheve yaitu:

Judul lagu : Binti Salbiyyah

Bentuk lagu : satu bagian

Tangga nada : diatonis

Baris I : . . 3 3 / 3 4 2 4 3 / 3 4 / 5 4 3 2 /

1 2 3 4

frase anteseden frase konsekwen

Baris II : . . 3 3 / 3 4 2 4 3 / 6 5 4 3 2 /

5 6 7 8

frase anteseden frase konsekwen

Baris III : . . 3 4 / 3 2 1 3 / 2 1 7 2 / 1 7 5 6 /

9 10 11

frase anteseden frase konsekwen

Baris IV : . . 3 4 / 3 2 1 3 / 2 1 7 2 / 1 7 5 6 /

12 13 14

frase anteseden frase konsekwen

---

[5] Ibid.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Lagu Binti Salbiyyah tersebut merupakan lagu satu bagian dan terbagi atas dua kalimat pertanyaan dan dua kalimat jawaban seperti di bawah ini.

Baris I sebagai kalimat pertanyaan atau dapat disebut padhang

Baris II sebagai kalimat pertanyaan atau padhang

Baris III sebagai kalimat jawaban atau ulihan

Baris IV sebagai kalimat jawaban atau ulihan

Dilihat dari susunan kalimatnya, lagu ini menggunakan kalimat yang simetris, yang tersusun teratur dalam keseimbangan nafas dengan bagian-bagian yang sama panjang, sehingga dapat dirasakan dengan enak.

Motif adalah sepotongan lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan pengertian atau arti dalam dirinya sendiri.[6] Di dalam lagu di atas terdapat 14 motif yang terdiri dari 3 motif dasar dan 11 motif yang merupakan pengolahan dari motif dasar. Ketiga motif dasar itu adalah :

3 3 / 3 4 , 2 4 3 , 3 4 / 6 5 ,

motif 1 motif 2 motif 3

Pengolahan motif dari motif dasar itu adalah sebagai berikut:

- pengulangan harafiah yaitu pengulangan motif secara mutlak seperti yang terjadi dari motif 1,2,3,4 ke motif 5,6,7,8, dan pada motif 9,10, 11, ke motif 13,14,15, yaitu :

---

[6] Ibid. p. 14.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

3 3 / 3 4 , 2 4 3 , 3 4 / 6 5 , 4 3 2

m 1 m 2 m 3 m 4

3 3 / 3 4 , 2 4 3 , 3 4 / 6 5 , 4 3 2

m 5 m 6 m 7 m 8

3 4 / 3 2 , 1 3 / 2 1 , 7 2 / 1 7

m 9 m 10 m 11

3 4 / 3 2 , 1 3 / 2 1 , 7 2 / 1 7

m 12 m 13 m 14

- sekwen merupakan pengolahan motif yang dirasakan penulis sangat mudah yaitu dengan cara menaikkan atau menurunkan nada ke tingkat lain dengan interval yang sama. Pengolahan motif yang terjadi di sini adalah sekwen turun yang terjadi dari motif 10 ke motif 13 dan motif 11 ke motif 14 yaitu :

1 3 / 2 1

m 10,13

7 2 / 1 7

m 11,14

sedangkan sekwen turun tidak murni terjadi dari motif 9 ke motif 10 dan motif 12 ke motif 13 yaitu :

3 4 / 3 2

m 9, 12

1 3 / 2 1

m 10,13

- pembalikan yaitu pengolahan motif dengan cara membalik arah melodi dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah dengan interval yang sama. Oleh karena pada lagu ini

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

pengolahan motif ini tidak murni maka dinamakan pembalikan bebas seperti yang terjadi pada motif 2 ke motif 4 yaitu :

$\underbrace{\overline{2\ 4}\ 3}_{m\ 2}$ $\qquad$ $\underbrace{\overline{4\ 3}\ 2}_{m.4}$

Berdasarkan pada penganalisaan di atas maka dapat diketahui bahwa hanya ada 3 motif dasar dan 3 macam pengolahan motif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lagu tersebut merupakan lagu sederhana.

Dari beberapa motif itu disusun menjadi sebuah lagu yang terdiri dari empat kalimat yaitu dua kalimat sebagai pertanyaan dan dua kalimat sebagai jawaban dan membentuk suatu kalimat simetris seperti pada kalimat lagu :

. . 3 3 / 3 4 $\overline{243}$ / . . 3 4 / 4 3 2 / dan selanjutnya.

frase anteseden frase konsekwen

Pada bentuk lagu satu bagian ini tidak memungkinkan untuk menuliskan struktur penyajiannya, maka untuk lagu satu bagian ini hanya akan dituliskan pola penyajian lagunya yaitu

Introduksi // A //

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

b. Bentuk lagu dua bagian

Bentuk lagu dua bagian yaitu lagu dengan dua kalimat yang berlainan.[7] Dalam penyajian kesenian gambus Nur Fatah lagu yang menggunakan bentuk dua bagian di antaranya adalah Khamawi. Lagu Khamawi merupakan bentuk lagu dua bagian yaitu menggunakan dua kalimat yang berbeda yang disebut oleh penulis sebagai kalimat A dan kalimat B. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

Judul : Khamawi

A. 4321271 / 4321271 / 4321271 / 4321271 / ===> pertanyaan
3332343 / 3332343 / 4 5 4 5 / 3 4 5 3 2 / ===> pertanyaan
234 2 1 / 3 4 5 6 / 5 6 4 5 / 5 4 5 3 2 / ===> pertanyaan
234 2 1 / 3 4 5 6 / 6 5 4 5 / 6 5 4 3 2 1 / ===> jawaban

B. .554323 / 3454323 / 554323 / 3454323 / ===> pertanyaan
234 345 / 656 535 / .554323 / 3454323 / ===> pertanyaan
.554323 / 3454323 / 234 345 / 656 535 / ===> pertanyaan
.51 767 / .57 656 / 36 535 / .56 1 2 / ===> jawaban

Untuk mempermudah dalam penganalisaan lagu itu, maka akan diuraikan struktur melodinya.

4321271 / 4321271 / 4321271 / 4321271 /
1 2 3 4
frase anteseden frase konsekwen

---

[7] Ibid. p. 6.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

3332343 / 3332345 / 5 6 4 3 / 345 3 2 /
5 6 7 8
frase anteseden frase konsekwen

234 2 1 / 3 4 5 5 / 5 6 4 3 / 345 3 2 /
9 10 11 12
frase anteseden frase konsekwen

234 2 1 / 3 4 5 5 / 655 655 / 655 . . /
13 14 15 16
frase anteseden frase konsekwen

.554323 / 3454323 / .554323 / 3454323 /
17 18 19 20
frase anteseden frase konsekwen

234 345 / 656 535 / .554323 / 3454323 /
21 22 23 24
frase anteseden frase konsekwen

.554323 / 3454323 / 234 345 / 656 535 /
25 26 27 28
frase anteseden frase konsekwen

.5i 767 / .57 656 / .36 535 / .56 7 i /
29 30 31 32
frase anteseden frase konsekwen

Berdasarkan struktur lagu di atas maka lagu ini menggunakan kalimat simetri, yang tersusun secara teratur dalam kesesimbangan nafas dengan bagian-bagian yang sama panjang, sehingga dapat dirasakan dengan enak.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Di dalam lagu tersebut terdapat 32 motif yang terdiri dari 11 motif dasar dan 21 motif yang merupakan pengolahan dari motif dasar. Kesebelas motif dasar itu adalah :

$\overline{4321271}$, $\overline{3332343}$, 5 6 4 3 , $\overline{345}$ 3 2 ,

m 1 m 5 m 7 m 8

3 4 5 5 , 655 655 , .554323 , 234 345 ,

m 10 m 15 m 17 m 21

656 535 , .51 767 , dan .56 7 1

m 22 m 29 m 32

Adapun pengolahan dari motif dasar itu adalah

- pengulangan harafiah terjadi dari motif 1 ke motif 2, 3, dan 4 yaitu :

$\overline{4321271}$

m 1

motif dasar 7 ke motif 11 yaitu :

5 6 4 3 5 6 4 3

motif dasar 8 ke motif 12 yaitu :

$\overline{345}$ 3 2 $\overline{345}$ 3 2

motif dasar 10 ke motif 14 yaitu :

3 4 5 5 3 4 5 5

motif dasar 17 ke motif 19, 23, dan 25 yaitu :

$\overline{.554323}$ $\overline{.554323}$

m 17 m 20,23,25

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

motif dasar 21 ke motif 27 yaitu :

$\overline{234}\ \overline{345}$ $\overline{234}\ \overline{345}$

motif dasar 22 ke motif 28 yaitu

$\overline{656}\ \overline{535}$ $\overline{656}\ \overline{535}$

-pengulangan tidak murni merupakan pengulangan dari sebagian motif dasar seperti yang terjadi dari 17 ke motif 18, dari motif 19 ke motif 20, motif 23 ke motif 24 dan motif 25 ke motif 26 yaitu :

$\underbrace{.\overline{55}\overline{43}\overline{23}}$ $\underbrace{.\overline{55}\overline{43}\overline{23}}$

m 17,19,23, 25 m 18,20,24,26

- sekwen turun yaitu pengulangan motif dari motif dasar ke tingkat yang lebih rendah dengan interval yang sama, terjadi dari motif 8 ke motif 9, dari motif 30 ke motif 31 yaitu :

$\underbrace{\overline{345}\ 3\ 2}$ $\underbrace{\overline{234}\ 2\ 1}$

m 8 m 9

$\underbrace{.\overline{57}\ \overline{656}}$ $\underbrace{.\overline{36}\ \overline{535}}$

m 30 m 31

-ssekwen turun tidak murni merupakan pengulangan sebagian motif dasar ke tingkat yang lebih rendah yang terjadi dari motif 29 ke motif 30 yaitu :

$\underbrace{.\overline{51}\ \overline{767}}$ $\underbrace{.\overline{57}\ \overline{656}}$

m 29 m 30

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

- memperbesar interval (augmentation of the ambitus) yaitu sebuah motif yang diulang dengan menambah jarak atau interval pada nada akhir. Pengolahan ini terjadi dari dari motif 5 ke motif 6 yaitu :

3332343 — m 5

3332345 — m 6

Berdasarkan pada penganalisaan di atas maka dapat diketahui bahwa banyaknya motif dasar dan banyaknya pengolahan dari motif dasar melebihi jumlah yang ada pada lagu satu bagian sehingga lagu dua bagian ini dirasakan lebih kompleks. Untuk itu pada penulisan lagu dua bagian ini juga dirasakan lebih rumit.

Untuk mendeskripsikan struktur penyajian lagu ini akan dibahas terlebih dahulu mengenai pengertian struktur. Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam bukunya Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa pengertian struktur adalah cara bagaimana sesuatu disusun.[8] Oleh karena struktur penyajian dari bermacam-macam lagu itu berlainan maka di sini akan dituliskan struktur penyajian lagu dua bagian dengan mengambil sampel lagu Khamawi. Adapun struktur penyajiannya adalah sebagai berikut :

Introduksi -- A 2X -- B 2X -- A 2X -- B 2X -- A 2X.

Bentuk penyajian lagu dua bagian ini dirasakan lebih variatif dibanding dengan bentuk penyajian lagu satu bagian.

---

[8] W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), p. 965.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

2. Syair lagu

Seperti yang telah diuraikan di muka bahwa kesenian Gambus Nur Fatah merupakan seni musik dengan menggunakan syair bahasa Arab yang diambil dari kitab Barzanji. Untuk itu dalam analisis syair lagu berikut ini akan dibahas mengenai bahasa yang digunakan dan isi atau makna yang terkandung di dalam syair lagu tersebut.

a. Syair lagu Bismillah

Bismillah tawashalna billah

Bismillah tawashalna billah

Bismillah tawakaltu 'alallah

Bismillah bismillah bismillah

Bismillah ya rokhman ya rokhim

Bismillah ya Allah ya kharim

Bismillah ya Allah ya 'adzim

Bismillah ya Allah ya kharim

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Artinya :

Dengan menyebut nama Allah aku bertawakal

Dengan menyebut nama Allah aku bertawakal

Dengan menyebut nama Allah aku bertawakal

Dengan menyebut nama Allah ya Allah ya Allah

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Mulia

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Agung

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Mulia.[9]

Syair lagu di atas seluruhnya menggunakan bahasa Arab murni yang belum tercampur dengan bahasa asing. Syair lagu tersebut berisi tentang ajakan kepada Allah S.W.T. dan juga mengajarkan sikap pasrah dan tawakal kepada Allah. Pada syair itu dikatakan bahwa Allah adalah Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Agung dan Maha Mulia. Untuk itu khususnya umat Islam diwajibkan percaya dan bertawakal kepada-Nya. seperti ditegaskan dalam surat Al-A'raaf ayat 59 yaitu :

اُعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ

artinya : ... Sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya ...[10]

---

[9]Syair lagu diterjemahkan oleh Hadi Utomo

[10]Soenarjo, et al., Al-Quran dan Terjemahannya (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-quran, Deptemen Agama RI, Pelita, 1983/1984), p. 88.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Dengan demikian syair lagu itu sesuai dengan kitab Barzanji yang berisi tentang pujian-pujian kepada Allah S.W.T. yang merupakan buku pedoman kesenian itu.

Syair lagu di atas terdiri dari dari delapan baris yang terbagi dalam dua kalimat atau bait. Setiap bait dari syair itu sesuai dengan melodi lagunya mempunyai sajak a a a b seperti uraian di bawah ini :

- baris pertama sebagai sampiran atau padhang bersajak a
- baris kedua sebagai sampiran atau padhang bersajak a
- baris ketiga sebagai sampiran atau padhang bersajak a
- baris keempat sebagai isi atau ulihan bersajak b

Keempat baris kalimat lagu tersebut membentuk sebuah kalimat yang utuh.

b. Syair lagu Khamawi

Pada lagu ini penulis tidak akan menuliskan syair lagunya secara utuh namun hanya akan menuliskan satu kalimat atau satu bait saja. Hal ini dikarenakan syair lagu tersebut terlalu panjang untuk dituliskan. Syair lagu yang di maksud adalah :

شَرَفْتَ يَا عِيْدُ وَأَنِسْتَ يَا عِيْدُ
شَرَفْتَ يَا عِيْدُ وَأَنِسْتَ يَا عِيْدُ
يَا فَرَحْ يَا جَدِيْدُ عَلَى حُبَيِّبْ جَدِيْدُ
شَرَفْتَ يَا عِيْدُ وَأَنِسْتَ يَا عِيْدُ
شَرَفْتَنَا يَا عِيْدُ وَأَنِسْتَ يَا عِيْدُ
يَا فَرَحْ يَا جَدِيْدُ عَلَى حُبَيِّبْ جَدِيْدُ
شَرَفْتَ أَكْرَمْ وَصَبَّحْ فِي لَنَا الرَّبِيْدُ
وَقَعِيْدُ وَزِيْنَةُ تِرْكَبَا كَرِيْلِي بِيْدُ

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Syarofti ya'id wa anisti ya'id
Syarofti ya'id wa anisti ya'id } a
Ya farokh ya jadi 'ala khubbi jadi
Syarofti ya'id wa anisti ya'id } a
Syarofti ya'id wa anisti ya'id
Ya farokh ya jadi 'ala khubbi jadi } a
Syarofti akhir wa shobikh firli
Waf'id wa 'ittir kibwari yaliy } b

artinya :

Kemuliaan wahai lingkunganku
Kemuliaan wahai lingkunganku
Yang bersih yang tenang wahai negaraku yang menjadi kebanggaan
Kemuliaan wahai lingkunganku
Kemuliaan wahai lingkunganku
yang bersih yang tenang wahai negaraku
yang menjadi kebanggaan dan
dan kemenangan sampai akhir.[11]

Syair lagu tersebut juga menggunakan bahasa Arab murni yang belum tercampur dengan bahasa asing. Sesuai dengan melodi lagunya, syair lagu tersebut mempunyai pola atau sajak a a a b seperti tampak pada skema di atas. Syair lagu tersebut mempunyai arti tentang keindahan lingkungan dan negara yang di muliakan seperti ajaran agama Islam tentang lingkungan yang bersih dan sehat.

---

[11] Syair lagu diterjemahkan oleh Hadi Utomo.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

3. Trankripsi lagu

Cara yang digunakan dalam penotasian suatu musik adalah dengan mendeskripsikan musik lewat suatu pendekatan. Ada dua cara yang dapat digunakan di dalam menguraikan suatu musik, seperti apa yang dikatakan oleh Bruno Nettl bahwa :

(1) We can analyze and describe what we hear, and
(2) We can in some way write it on paper and describe what we see.[12]

Artinya :

(1) Kita dapat menganalisis dan mendeskripsikan apa yang kita dengar, dan
(2) Kita dapat menganalisis di atas kertas tentang musik yang kita dengarkan itu dan kemudian mendeskripsikan apa yang kita lihat.

Berdasarkan pendapat di atas penulis akan berusaha menotasikan lagu-lagu yang dinyanyikan di dalam kesenian Gambus Nur Fatah Asli. Agar notasi lagu ini dapat dibaca oleh masyarakat maka di dalam proses penotasian ini digunakan lambang bunyi yaitu berupa huruf dan angka seperti apa yang sudah dijelaskan pada lambang bunyi. Sedangkan dalam notasi melodi akan digarap dengan memakai notasi balok.

Sehubungan dengan hal itu Bruno Nettl juga mencatat dua masalah penting yang berhubungan dengan teori yang dikemukakan oleh Charles Seegers yaitu pendekatan prescriptive dan descriptive. Metode transkripsi prescriptive adalah penulisan yang hanya menuliskan bagian-bagian pokok yang di-

---

[12] Bruno Nettl, Theory and Method in Ethnomusicology (London : The Free Press of Glence Collier-Macmillan Limited, 1964), p. 98.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

anggap penting dalam musik sedangkan metode transkripsi deskriptive adalah cara penulisan tentang musik secara detail dan terperinci.[13] Oleh karena penulisan musik dalam kesenian Gambus ini terlalu luas, maka hal itu mendorong penulis untuk menuliskannya dengan metode prescriptive yaitu menuliskan masalah-masalah pokoknya saja.

Pendekatan preskriptive yang digunakan dalam transkripsi lagu ini dilakukan karena di dalam kesenian itu belum ada penotasian yang jelas tentang musiknya, sehingga perlu adanya notasi, sedangkan lagu-lagu yang dinyanyikan di dalam kesenian itu terlalu banyak sehingga belum memungkinkan untuk menuliskannya dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hal di atas penulis hanya akan menuliskan notasi lagu yang digunakan di dalam pengamalisaan untuk lagu satu bagian dan bentuk lagu dua bagian, dan mengambil sampel lagu Binti Salbiyyah dan lagu Khamari. Kedua lagu itu menggunakan birama 4/4 dengan nada dasar G sama dengan Do. Untuk selengkapnya akan dituliskan notasinya sebagai berikut.

---

13 Ibid. p. 147.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Bentuk lagu : satu bagian

Judul lagu : Khamawi

Birama : 4/4

Nada dasar ; G = do

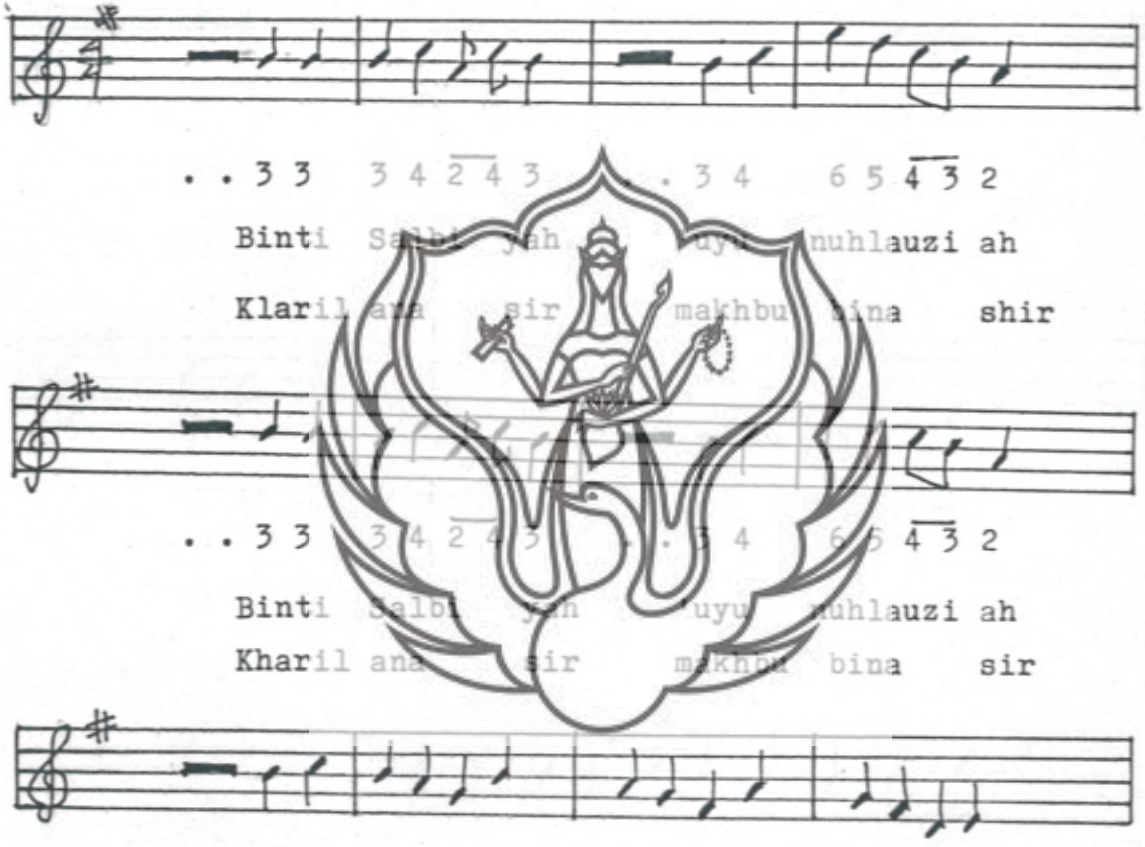

. . 3 3 3 4 2 4 3 . 3 4 6 5 4 3 2

Binti Salbi yah 'uyu nuhlauzi ah

Kharil ana sir makhbu bina shir

. . 3 3 3 4 2 4 3 . 3 4 6 5 4 3 2

Binti Salbi yah 'uyu nuhlauzi ah

Kharil ana sir makhbu bina sir

. . 3 4 3 2 1 3 2 1 7 2 1 7 5 6

Akhbakminqolbiya qolbi inta 'aina yah

Khashril khamathirya wilaf rima han 'alayya

. . 3 4 3 2 1 3 2 1 7 2 1 7 5 6

Akhbak minqolbiya qolbi inta 'aina yah

Khashril khamathiryawilafrima han 'alayya

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Bentuk lagu : dua bagian

Judul lagu : Khamawi

Birama : 4/4

Nada dasar : G = do

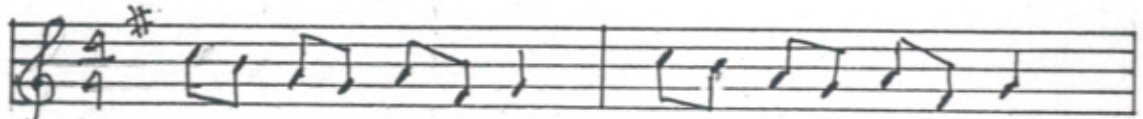

4 3 2 1 2 7 1 4 3 2 1 2 7 1

Khama wi ya mise mis ba la di ya mise mis

4 3 2 1 2 7 1 2 3 2 1 2 7 1

Khama wi ya mise mis ba la di ya mise mis

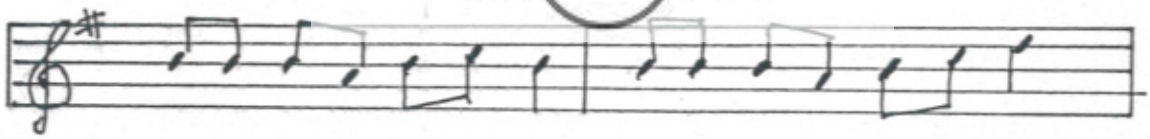

3 3 3 2 3 4 3 3 3 3 2 3 4 5

Kha ma wi ya mis e mis ba la di ya mis e mis

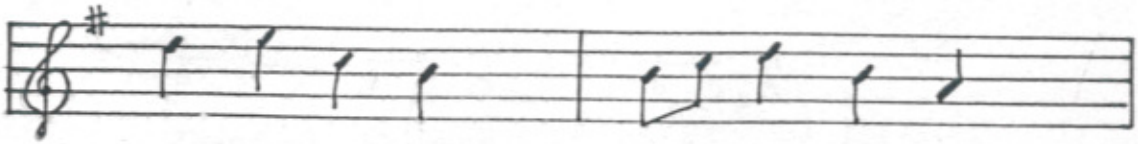

5 6 4 3 3 4 5 3 2

'id wa bit na ma la si kit na

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

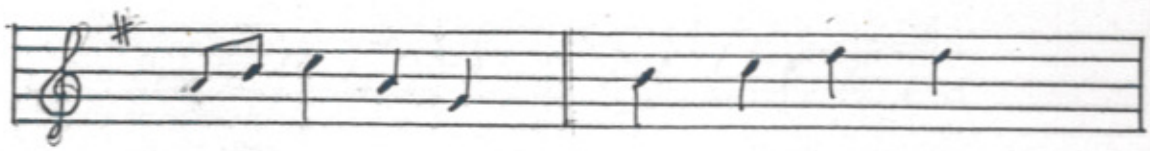

2 3 4 2 1 3 4 5 5

wa fa ros bit na dzoh ri mis mis

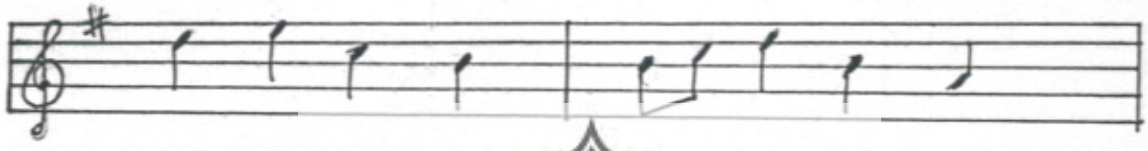

5 6 4 3 2 4 5 3 2

'id wa bit na ha la si kit na

2 3 4 2 1 3 4 5 5

wa fa ros bit na dzoh ri mis mis

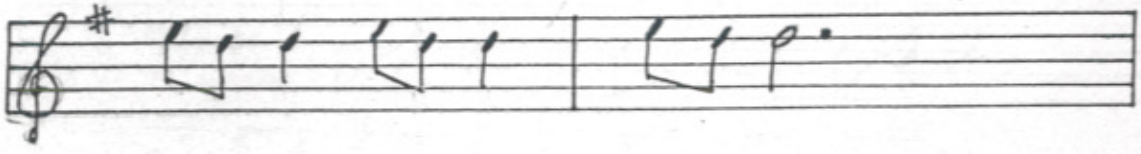

6 5 5 6 5 5 6 5 5 . .

Khama wi khamawi kha ma wi

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

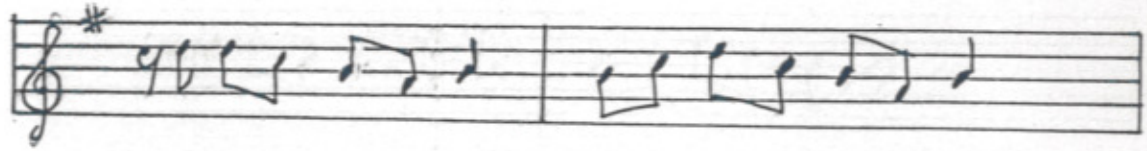

. 5 5 4 3 2 3 3 4 5 4 3 2 3

syarof ti ya 'id wa a nis ti ya' 'id

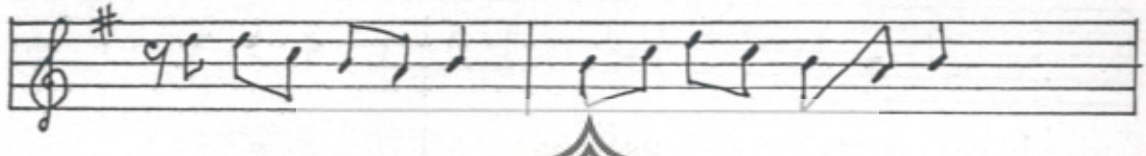

. 5 5 4 3 2 3 3 4 5 4 3 2 3

syarof ti ya'id wa a nis ti ya'id

2 3 4 3 4 5 6 5 6 5 3 5

Ya farokh ya ḳhari 'ala ḳhub ti ḳhari

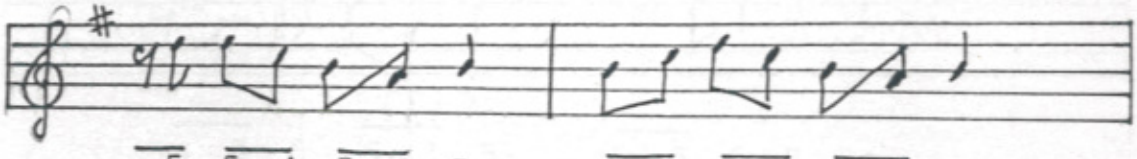

. 5 5 4 3 2 3 3 4 5 4 3 2 3

syarof ti ya'id wa a nis ti ya'id

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

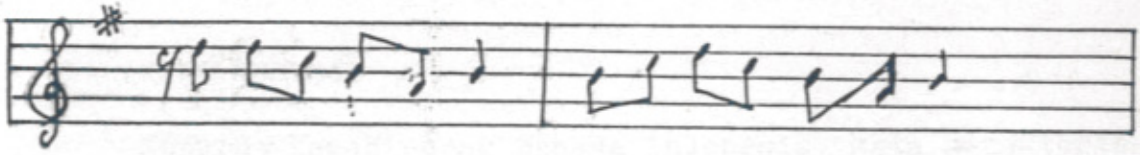

. 5 5 4 3 2 3 3 4 5 4 3 2 3

syarof ti ya'id wa a nis ti ya'id

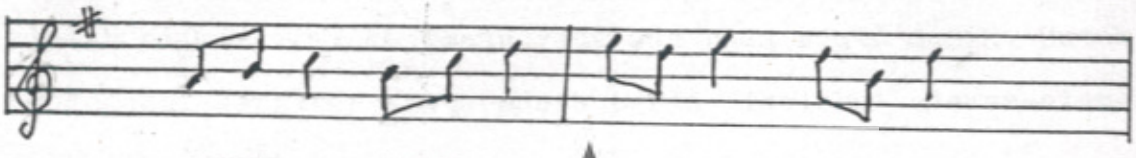

2 3 4 3 4 5 5 6 5 3 5

ya farokh ya khari wa'ala kha ti khari

. 5 1 6 7 . 5 5 5 6

syarof ti akhi wa shobikh fili

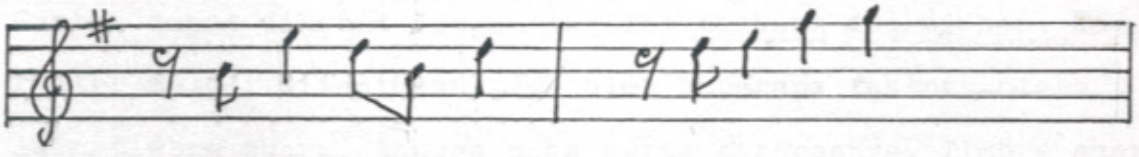

. 3 6 5 3 5 5 5 6 7 1

waf'id wa'ittir kib wa ri ya liy

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

C. KARAKTER MUSIKAL

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karakteristik berarti mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.[14] Berdasarkan pendapat tadi karakter timbul karena sifat atau watak yang dimilikinya. Begitu juga halnya dengan karakter suatu musik. Yang di maksud karakter musikal di sini adalah sifat-sifat kejiwaan yang ada pada suatu musik. Untuk mengetahui karakter suatu musik perlu diketahui elemen-elemen musik itu sendiri.

Ada yang berpendapat bahwa elemen musik tari sama dengan elemen baku musik yaitu ritme, melodi dan harmoni.[15] Ritme merupakan dengan dari musik yang pada umumnya dengan aksen yang diulang-ulang secara teratur.[16] Ritme pada kesenian Gambus terlihat pada bentuk pola tabuhannya yang dibedakan menjadi dua yaitu pola tabuhan pesisiran dan pola tabuhan kencetan.

Melodi terbentuk dari beberapa nada yang diatur berderet secara musikal sehingga berbentuk indah dan mengandung suatu motif atau rasa yang jelas.[17] Elemen ini dalam kesenian Gambus dapat disebut dengan istilah padhang dan ulihan. Karakter melodi ditentukan juga oleh beberapa faktor antara lain timbre suara, tangga nada serta garapannya. Timbre suara

---

[14] Anton M. Moeliono, et al., Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka), p. 218.

[15] I Wayan Senen, Pengetahuan Musi Tari Sebuah Pengantar (Yogyakarta : ASTI, Yogyakarta, 1983), p. 7.

[16] Ibid., p. 11

[17] Ibid.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

yang dihasilkan dari instrumen lebih cenderung ke sifat gembira dan lincah, demikian pula timbre suara vokal lebih cenderung ke sifat gembira pula dan bersifat religius.

Salah satu dasar harmoni adalah akor yang merupakan perpaduan nada-nada yang berbunyi serempak. Di samping itu perpaduan melodi dengan ritme yang serasi dapat juga disebut harmoni dan pada dasarnya dalam satu melodipun telah terdapat harmoni. Dalam kesenian Gambus harmoni dan pola ritmenya sangat sederhana dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan sifat gembira, maka dapat dikatakan bahwa kesenian Gambus ini mempunyai kesan semangat.

Sesuai dengan pendapat bahwa kesenian Gambus ini termasuk kesenian Islam, maka kehadiran musikal kesenian Gambus ini dapat berfungsi sebagai musik spiritual dalam Islam. Musik spiritual ini dapat mempertahankan kelangsungan jiwa serta dapat berfungsi untuk menentramkan pikiran dari beban kemanusiaan dan menghibur manusia.[18]

---

[18] Seyyed Hossein Nasr, Spiritualitas dan Seni Islam (Bandung : Mizan, 1993), p. 16.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta